

PENGEMBANGAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

Dwi Iriyani^{*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui perkembangan pemahaman kepala sekolah tentang teknik supervisi klinis, (2) mengembangkan teknik supervisi klinis, (3) mengembangkan keterampilan dasar mengajar, dan (4) mengetahui perkembangan persepsi guru terhadap supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan tiga guru yang keterampilan dasar mengajarnya lemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada studi awal pemahaman kepala sekolah terhadap supervisi klinis kurang baik, setelah penelitian berkembang menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara tepat, sehingga kesulitan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat diperbaiki.

Abstract

The purpose of research are : (1) to develop the headmaster understanding of technique clinical supervision, (2) to develop technique clinical supervision, (3) to develop basic teaching skill and (4) to know the development of teacher perception toward clinical supervision. This research used qualitative approach with developing. The subjects of these research comprises a headmaster and three teachers who have weak basic teaching skill. The result of this research shows at the beginning understanding of the headmaster wasn't good and never do clinical supervision, after research developed became very well and could do clinical supervision correctly, so difficulties in using basic teaching skill could be corrected.

Pendahuluan

Salah satu komponen yang memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru, karena guru merupakan unsur manusiawi yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap ada inovasi pendidikan, khususnya kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru (Syah, 1995).

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesi, guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai bahan, guru juga harus menguasai keterampilan dasar mengajar sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal. Seperti dikemukakan Underwood (1987) bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa

^{*)} dosen FMIPA Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Surabaya. Magister Pendidikan.

dalam belajar. Keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Beberapa kenyataan di lapangan menunjukkan, ada guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya, hal ini terjadi karena tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan dapat terlatih dengan baik. Mengenai kondisi guru Dedi Supriadi (dalam Jalal dan Supriadi, 2001) menjelaskan dari berbagai penelitian tentang guru diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Kondisi ini mendasari perlunya guru memperoleh bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah berupa kegiatan supervisi.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindari dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah.

Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis. Tanner and Tanner (1987) berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi. Berdasar permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis mulai dikembangkan pada akhir dasa warsa lima puluhan dan awal enam puluhan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Harvard School of Education. Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar. Acheson dan Gall (1980) memberikan istilah supervisi klinis sebagai *Teacher Centered Supervision*. Richard Waller (dalam Purwanto, 2002) menyatakan :

Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement as instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification.

Sedang K.A. Acheson dan M.D. Gall (1980) mendefinisikan supervisi klinis sebagai proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Definisi ini memberi indikasi bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses membantu guru mengatasi kesulitannya dalam mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Olivia (1993) bahwa supervisi klinis bukan untuk tujuan administrasi, tetapi lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga memberi efek yang jauh lebih baik.

Sergiovanni dan Starrat (1993) mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan *performance* guru. Searah dengan pendapat tersebut Acheson dan Gall (1980) menyatakan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, terutama yang lemah dalam

mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Acheson dan Gall (dalam Maisyaroh, 1999) mengemukakan tiga prinsip umum pelaksanaan supervisi klinis yang bertumpu pada psikologi humanistik, yakni : interaktif, demokratis dan terpusat pada guru. Prinsip interaktif mensyaratkan adanya hubungan timbal balik yang dekat, saling memberi dan menerima, memahami dan saling mengerti antara guru dan supervisor. Prinsip demokratis menekankan adanya keterbukaan antara guru dan supervisor untuk mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, bersama-sama mendiskusikan dan mengkaji semua pendapat dalam pertemuan, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan berdasar kesepakatan bersama. Prinsip terpusat pada guru, artinya proses bantuan harus didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada dalam lingkup perilaku guru dalam mengajar secara aktual.

Dari beberapa prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip supervisi klinis meliputi : (1) dilaksanakan dalam hubungan yang demokratis, interaktif, dan harmonis; (2) terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru untuk memperbaiki kelemahannya dalam mengajar; (3) observasi dan analisis umpan balik didasarkan pada kesepakatan yang dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan proses supervisi klinis, Sahertian (2000) dan Nurtain (1989) menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan pertemuan akhir. Senada dengan dua pendapat di atas, Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Bafadal, 2003) mengemukakan lima kegiatan dalam proses supervisi klinis yakni : (1) pertemuan sebelum observasi, (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi.

Supervisi klinis memiliki ciri khas yang membedakan dengan teknik supervisi

yang lain, ciri khas itu antara lain : diawali dengan adanya kesepakatan mengenai aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki, hipotesis beserta instrument observasinya, perbaikan dilakukan secara satu per satu berdasar prioritas yang disepakati, ada pemberian penguatan dan kerjasama yang saling bertanggung jawab.

Keterampilan Dasar Mengajar

Proses pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting, karena guru adalah pengelola pembelajaran yang harus dapat melibatkan siswa secara aktif, serta mampu mengorganisir belajar dan mengevaluasi. Untuk menjalankan tugasnya guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang dapat dipelajari serta diterapkan oleh setiap guru. Jika guru mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar secara tepat, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, itu berarti guru akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Seperti dikemukakan Underwood (1987) keterampilan mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi cara siswa memandang anda dan pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam belajar.

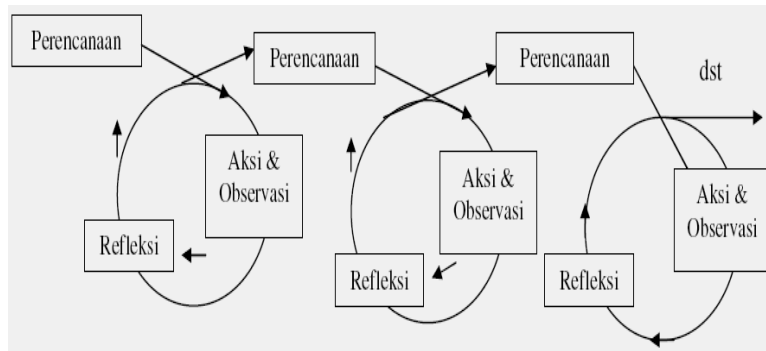
Hasibuan (2004), Suharto (1997), Sulo (1998), dan Djamarah (2000) mengemukakan delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, antara lain : (1) keterampilan bertanya dasar dan lanjut, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan uraian mengenai konsep supervisi klinis dan keterampilan dasar mengajar di atas, pada intinya dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis

merupakan salah satu alternatif untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, karena konsep supervisi klinis memang ditujukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang menyebabkan guru kurang dapat mengajar dengan baik. Apabila kelemahan atau kesulitan guru dapat diperbaiki, berarti mutu pembelajaran dapat ditingkatkan, dan pada akhirnya tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Rancangan penelitian meliputi melakukan studi awal, menentukan cara pengembangan dan melakukan pengembangan. Adapun siklus pengembangannya adalah sebagai berikut:



Diadopsi dari Kemmis, S & Mc Taggart (dalam Riyanto, 2001)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri II Taman- Sidoarjo, yang berlokasi di Jl. Raya Sawunggaling No. : 3, Taman-Sidoarjo. Sumber data diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dan tidak dilakukan secara acak. Subyek yang utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan yang kedua adalah guru. Kepala sekolah dijadikan subyek penelitian dan informan pertama sehubungan dengan tanggung jawabnya sebagai supervisor yang akan menerapkan supervisi klinis, sedang guru merupakan subyek penelitian dan informan kedua karena guru adalah orang yang akan disupervisi dengan fokus keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah. Jadi yang menjadi subyek penelitian jumlahnya empat orang, terdiri dari satu orang kepala sekolah, dan tiga orang guru yakni satu orang guru mata pelajaran PPKn, satu orang guru mata pelajaran IPS, dan satu orang guru bahasa daerah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Kepala Sekolah terhadap Supervisi Klinis
Sebelum dilakukan pengembangan, kepala sekolah tidak memahami konsep supervisi klinis. Setelah dilakukan pengembangan, pada siklus pertama kepala sekolah sudah memahami tentang tujuan, sasaran, proses dan prinsip supervisi klinis, namun belum mampu melaksanakan secara baik. Pada siklus kedua pemahaman kepala sekolah terhadap supervisi klinis semakin baik, mulai dapat melaksanakan dengan baik dan merasakan manfaat dari supervisi klinis. Pada siklus terakhir pemahaman kepala sekolah terhadap supervisi klinis berkembang sangat baik.
2. Pelaksanaan Supervisi Klinis
Sebelum pengembangan, kepala sekolah tidak pernah melaksanakan

supervisi klinis, selama ini menggunakan supervisi kunjungan kelas dengan langkah : menyusun dan mensosialisasikan jadwal supervisi, mengadakan kunjungan kelas, dan memberi pembinaan pada guru.

Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan pendapat Nurtain (1989), Sahertian (2000) serta Bollington, Hopkins dan West (1990) yang menyatakan tiga langkah supervisi klinis, yaitu : (1) tahap pertemuan awal atau perencanaan, (2) tahap pelaksanaan supervisi, dan (3) tahap pertemuan akhir atau balikan.

Diskripsi setiap langkah yang dilakukan kepala sekolah antara lain sebagai berikut :

a. Tahap Pertemuan Awal atau Perencanaan

Pada siklus pertama semua langkah pertemuan awal telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, namun proses diskusi tidak berjalan secara interaktif dan demokratis. Kelemahan ini dapat berkurang pada siklus kedua dan berhasil secara optimal pada siklus terakhir.

b. Tahap Pelaksanaan Supervisi

Pada siklus pertama kepala sekolah belum mampu melaksanakan supervisi atau observasi dengan benar, instrumennya tidak lengkap dan konsentrasinya kurang. Kondisi ini bertentangan dengan pendapat Neide (1996) yang menyatakan bahwa data hasil observasi harus benar-benar kredibel dan direkam berdasar situasi yang terjadi di kelas.

Kelemahan pada siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus kedua, dan pada siklus terakhir kepala

sekolah dapat melaksanakan observasi secara sangat baik.

c. Tahap Pertemuan Akhir atau Balikan

Pada siklus pertama kepala sekolah belum dapat melaksanakan pertemuan akhir dengan tepat. Pada siklus kedua kepala sekolah sudah menunjukkan sikap demokratis dan interaktif, namun belum melakukan analisis secara terpisah sebelum melakukan pertemuan akhir. Kelemahan yang terjadi pada siklus kedua berhasil diperbaiki pada siklus terakhir, kepala sekolah dapat melaksanakan pertemuan akhir atau balikan dengan sangat baik.

Untuk mewujudkan hubungan harmonis dengan guru, sejak siklus pertama kepala sekolah berusaha membina keakraban, bersikap terbuka dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru, dengan komunikasi yang baik guru merasa diperhatikan, dihargai, aman, percaya dan dapat terbuka menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami termasuk pemikiran untuk memperbaiki kesulitannya. Sikap yang dilakukan kepala sekolah ini sudah relevan dengan pendapat Pidarta (1999) yang mengemukakan :

Komunikasi menjadi dasar bagi terciptanya iklim yang positif. Komunikasi yang baik, yang bersifat dua arah, yang didasari minat yang sama akan membuahkan iklim supervisi yang positif, iklim ini selanjutnya merupakan wahana yang subur bagi perkembangan ide-ide, pengarahan supervisor dan kreativitas-kreativitas guru.

3. Pengembangan supervisi klinis di SMP Negeri II Taman Sidoarjo berhasil meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru :

- a. Pada siklus pertama, guru HS belum dapat memperbaiki keterampilan bertanya, kelemahannya terletak pada kurang menggunakan pertanyaan pelacak, pemindahan giliran dan urutan pertanyaan. Kelemahan tersebut dapat diperbaiki pada siklus kedua. Guru telah memperhatikan prinsip keterampilan bertanya yang dikemukakan Usman (2004) antara lain : menunjukkan sikap hangat dan antusias, tidak mengulang-ulang pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa, tidak membiarkan siswa menjawab serentak, tidak menunjuk siswa sebelum memberikan pertanyaan, pertanyaan tidak bersifat ganda. Pada siklus ketiga guru berhasil memperbaiki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Perilaku guru dalam membimbing sudah sesuai dengan pendapat Usman (2004), Djamarah (2000) yang menyatakan bahwa dalam diskusi guru hendaknya menghindari dominasi pembicaraan, monopoli oleh siswa tertentu, membiarkan topik pembicaraan menyimpang, tidak mengklarifikasi, topik yang dipilih tidak sesuai dengan minat dan pengetahuan anak.
- b. Guru MW pada siklus pertama berhasil memperbaiki keterampilan dalam variasi mengajar. Guru mampu menggunakan metode, pola interaksi dan media yang sesuai dengan pokok bahasan dan perkembangan siswa. Guru juga mampu mengekspresikan gaya mengajar yang dapat meningkatkan minat, motivasi dan perhatian siswa meningkat. Keterampilan variasi mengajar yang diaktualisasikan guru MW sudah sesuai dengan penjelasan Sardiman (2004) yang mengemukakan bahwa ada tidaknya interaksi dalam pembelajaran adalah merupakan tanggung jawab guru,

sehingga perlu perhatian khusus. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang digunakan.

Pada siklus kedua guru belum berhasil memperbaiki keterampilan menjelaskan, kelemahannya terletak pada aspek penyajian. Pada siklus terakhir kelemahan tersebut sudah berhasil diperbaiki, guru terampil dalam menjelaskan. Keterampilan yang ditunjukkan guru dalam menyampaikan penjelasan sudah sesuai dengan pendapat Brown (1991) yang menyatakan bahwa penjelasan hendaknya singkat, menarik, dan ada rangkuman pada akhir penjelasan. Pemberian ilustrasi, contoh dan analogi sederhana membuat penjelasan lebih menarik. Keterampilan menjelaskan yang dilakukan oleh guru MW juga relevan dengan kiat yang dikemukakan Gunawan (2004), menurutnya ada tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi yaitu : (1) konten atau isi materi dan pola hubungan yang membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu, (2) cara menyampaikan informasi meliputi media, postur, kontak mata ekspresi wajah dan kualitas suara, (3) konteks atau kondisi dan situasi yang terlibat.

- c. Guru KN pada siklus pertama berhasil memperbaiki keterampilan membuka dan menutup pelajaran, cara yang dilakukan sangat menarik sehingga minat, perhatian, dan kesan siswa meningkat. Keterampilan yang ditunjukkan guru sudah sesuai dengan kiat yang diberikan Brown (1991) yang mengatakan bahwa ada tiga metode dalam membuka pelajaran yakni menggunakan contoh yang penuh arti, analogi dan pertanyaan-pertanyaan.

Pada siklus kedua guru belum berhasil memperbaiki keterampilan

mengelola kelas, kelemahan pada siklus kedua berhasil diperbaiki pada siklus terakhir, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan baik dan benar. Semua yang dilakukan guru sudah relevan dengan kunci sukses pengelolaan kelas yang dikemukakan Depoter (2001) antara lain : integritas, kejujuran, kegagalan awal kesuksesan, berbicara dengan niat baik, komitmen, tanggung jawab, luwes dan seimbang antara jiwa, raga dan fisik.

4. Sebelum pengembangan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis kurang baik. Setelah pengembangan, persepsi guru terhadap supervisi klinis berangsur-angsur membaik, pada siklus pertama guru mulai memahami konsep supervisi klinis namun belum dapat memanfaatkan secara baik. Pada siklus kedua persepsi guru makin membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis sangat baik.

Simpulan

1. Sebelum dilakukan pengembangan, pemahaman kepala sekolah terhadap teknik supervisi klinis kurang baik. Setelah dilakukan pengembangan, pada siklus pertama kepala sekolah sudah memahami konsep supervisi klinis namun belum mampu melaksanakan secara baik. Pada siklus kedua kepala sekolah sudah berhasil menghilangkan kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, dan pada siklus terakhir kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik.
2. Sebelum dilakukan pengembangan, kepala sekolah tidak mengerti mengenai langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis. Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis yang meliputi tahap pertemuan awal atau perencanaan,

pelaksanaan supervisi dan pertemuan akhir atau balikan dengan sangat baik.

3. Pengembangan supervisi klinis di SMP Negeri II Taman Sidoarjo telah berhasil memperbaiki keterampilan dasar mengajar guru dengan penjelasan ringkas sebagai berikut :
 - a. Guru HS mengajar PPKn, sampai pada siklus kedua berhasil memperbaiki keterampilan bertanya dasar dan lanjut, dan pada siklus ketiga guru berhasil memperbaiki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
 - b. Guru MW mengajar IPS, pada siklus pertama berhasil memperbaiki keterampilan menggunakan variasi mengajar, dan sampai pada siklus ketiga guru berhasil memperbaiki keterampilan menjelaskan.
 - c. Guru KN mengajar bahasa daerah, pada siklus pertama berhasil memperbaiki keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Pada siklus kedua guru belum berhasil memperbaiki keterampilan mengelola kelas, kelemahan pada siklus kedua berhasil diperbaiki pada siklus terakhir, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan baik dan benar.
4. Sebelum pengembangan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis kurang baik. Setelah pengembangan, persepsi guru terhadap supervisi klinis berangsur-angsur membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis sangat baik.

Saran

1. Selaku supervisor, kepala sekolah hendaknya lebih peka dan tanggap terhadap kelemahan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat segera memberi bantuan berupa supervisi klinis terhadap guru yang kondisinya sangat lemah atau kronis.

2. Untuk melaksanakan supervisi klinis, kepala sekolah hendaknya menerima guru secara apa adanya dan memandang guru sebagai mitra kerja yang membutuhkan bantuan. Kepala sekolah hendaknya yakin dan percaya bahwa guru mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dirinya.
3. Selaku supervisor, kepala sekolah hendaknya terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga mampu melaksanakan supervisi klinis secara benar.
4. Guru tidak perlu merasa ragu atau khawatir, karena tujuan supervisi klinis adalah membantu memperbaiki bukan mencari kesalahan. Jadi guru hendaknya dapat bersikap lebih terbuka dan memandang kepala sekolah sebagai mitra yang lebih berpengalaman dan siap memberi bantuan.
5. Guru sebaiknya bersikap terbuka terhadap masukan yang bersifat konstruktif dari kepala sekolah dan kreatif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Guru harus mempunyai rasa percaya diri dan bangga pada profesinya.

Daftar Rujukan

- Acheson, K. A & Gall, M. D. 1980. *Techniques In Clinical Supervision, Preservice and Inservice Applications*. New York: Longman.
- Bafadal, I. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bollington, R. Hopkins, D., & West, M. 1990. *An Introduction to Teacher Appraisal*. London : Cassell.
- Brown, G. Alih Bahasa Laurens K.. 1991. *Pengajaran Mikro, Program Ketrampilan Mengajar*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Deporter, B., Reardon, M., & Nourie, S.S.. Alih Bahasa Ary Nilandary. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.
- Djamarah, Syaiful B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A. W. 2004. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan & Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Jalal, F., & Supriyadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Maisyaroh. 1999. Model Pembinaan Kemampuan Mengajar Guru dengan Pendekatan Supervisi Klinis. *Jurnal Gentengkali*. III (1) 21.
- Neide, J. 1996. Supervision of Student Teachers: Objective Observation. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 67 (5) 14.
- Nurtain, H. 1989. *Supervisi Pengajaran, Teori dan Praktek*. Jakarta: PPLPTK – Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Olivia, P.F. 1993. *Supervision of Today's Schools*. New York: Longman.
- Pidarta, M. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 2002. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sahertian, P. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1990. *Supervisi Dalam Rangka Program In Service Education*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J. 1993. *Supervision A Redefinition*. Fifth Edition. New York. Mc Graw Hill Inc.
- Suharto, B. 1997. *Pendekatan dan Teknik Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sulo, La Sulo. 1998. *Supervisi Klinis*. Dirjen Dikti. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tanner, D. and Tanner, L. 1987. *Supervision in Education : Problems and Practices*. New York : Macmillan.
- Underwood, M. 1987. *Effective Class Management A Practical Approach*. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta : ARCAN.
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

